

.....

**PEMBELAJARAN DARING DALAM MENYONSONG ERA 5.0 PADA MASA
PANDEMI COVID-19
(ONLINE LEARNING IN APPROACHING 5.0 ERA DURING COVID-19 PANDEMIC)**

Oleh
Novebri
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
STAIN Mandailing Natal; Jln. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, (0636)7006359
Email: novebri@stain-madina.ac.id

Abstrak

Perkembangan yang pesat di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta munculnya istilah era *society* 5.0 menuntut guru untuk mampu memanfaatkan teknologi dan aplikasi-aplikasi yang tersedia. Ditambah dengan maraknya penyebaran virus covid-19, membuat semua lini bidang kehidupan dialihkan secara daring/*online*, termasuk bidang pendidikan. Hal ini menimbulkan perubahan dan dampak besar pada bidang pendidikan, yang biasanya proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka/*luring*, kemudian dialihkan menjadi proses pembelajaran daring/*online*. Dibutuhkan adaptasi untuk membuat proses pembelajaran tetap berjalan secara lancar seperti biasanya, disinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam menciptakan pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat dan keaktifan peserta didik tetap aktif dalam belajar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus yang mendeskripsikan pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru pada masa pandemi covid-19 di MAN 1 Panyabungan. Hasil penelitian menemukan bahwa selama pandemi covid-19 guru di MAN 1 Panyabungan memanfaatkan teknologi dan aplikasi pembelajaran *online* yang tersedia sebagai bentuk dari pembelajaran daring di era *society* 5.0. Aplikasi *WhatsApp Group* (WAG) adalah aplikasi yang paling banyak digunakan oleh guru di MAN 1 Panyabungan dalam proses pembelajaran daring selama pandemi covid-19, selain itu terdapat beberapa aplikasi lain yang juga digunakan seperti *google classroom*, *zoom meeting*, *google meet*, dan *email*.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Era Society 5.0 & Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Revolusi peradaban serta perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat pada abad 21 ini mempengaruhi semua bidang kehidupan, termasuk salah satunya pendidikan, bahkan kita mengenal sekarang era *society* 5.0 dimana teknologi dan manusia menjadi pelaku utama didalamnya. Kemajuan tersebut dikelola oleh manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Dalam bidang pendidikan guru dan peserta didik menjadi subjek utama yang akan memanfaatkan perkembangan tersebut, terlebih masa pandemi covid-19 saat ini pendidikan butuh inovasi dan gebrakan baru untuk menjaga dan meningkatkan kualitasnya. Pembelajaran Jarak Jauh yang sering disingkat dengan PJJ

adalah pembelajaran dalam jaringan (*daring/online*) yang menjadi alternatif utama selama pandemi covid-19. Guru dituntut untuk inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak hanya mampu membekali peserta didik dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung (*reading, writing, arithmetic*), tetapi juga kemampuan 4 Cs (*critical thinking, communication, creativity and innovation*), yakni kemampuan berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif, kreatif dan inovatif [1].

Pembelajaran di era *society* 5.0 memberi kesempatan bagi guru untuk mengekspresikan seluruh kemampuannya dengan dukungan teknologi yang ada dalam berinovasi selama proses pembelajaran daring, tidak dapat

dipungkiri pandemi ini membuat para guru serta peserta didik mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran daring, sementara guru dituntut tetap melaksanakan proses pembelajaran meskipun tidak tatap muka. Inilah kemudian yang memunculkan konsep merdeka belajar, dimana guru dan peserta didik diberi kebebasan untuk melaksanakan proses pembelajaran dan diharapkan melalui kebebasan yang diberikan dapat mengembangkan kreativitas, inovasi dan kemandirian peserta didik, bagi guru konsep merdeka belajar diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kinerjanya [2]. Selain itu sekolah dalam konsep merdeka belajar juga tetap harus memberikan layanan pembelajaran secara menyeluruh dengan memperhatikan pendidikan moral, sifat, dan perilaku peserta didiknya [3]. Guru sebagai pelopor dalam dunia pendidikan diharapkan mampu menciptakan inovasi baru dalam proses pembelajaran, terutama di era *society* 5.0 dimana wabah covid-19 menghambat semua aktivitas termasuk proses pembelajaran dialihkan menjadi daring. Era *society* 5.0 menuntut peserta didik maupun guru untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan potensi yang dimilikinya. Inovasi juga dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan organisasi [4]. Inovasi dibutuhkan dalam meningkatkan dan memperbaiki mutu pendidikan, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan bisa lebih kreatif dan inovatif [5]. Pandemi covid-19 membuat hampir seluruh sekolah di dunia melaksanakan proses pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan aplikasi dan perkembangan teknologi yang ada, termasuk MAN 1 Panyabungan yang terdapat di kabupaten Mandailing Natal, para guru melakukan inovasi pembelajaran dengan menggunakan aplikasi seperti *google classroom*, *zoom meeting*, *google meet* dan *WhatsApp Group (WAG)*. Aplikasi tersebut dipilih guru dengan beberapa pertimbangan dan alasan, terkait ekonomi dan kondisi geografis

peserta didik. Proses pembelajaran daring yang dilakukan merupakan hal baru pada sekolah-sekolah yang terdapat di kabupaten Mandailing Natal termasuk MAN 1 Panyabungan sebagai salah satu madrasah aliyah terbaik di kabupaten Mandailing Natal, mengingat kondisi geografis dan kontur wilayah kabupaten Mandailing Natal yang berbukit-bukit, sehingga sulit dalam hal memperoleh jaringan internet. Hal inilah yang menarik minat peneliti untuk mengangkat judul “Inovasi Pembelajaran Daring sebagai Potret Merdeka Belajar dalam Menyongsong Era 5.0 pada Masa Pandemi Covid-19 di MAN 1 Panyabungan”.

LANDASAN TEORI

Konsep *Society* 5.0

Konsep *society* 5.0 atau lebih sering dikenal dengan masyarakat 5.0 merupakan sebuah konsep dimana teknologi masuk dalam kehidupan masyarakat untuk membantu dan mempermudah semua aspek hidupan baik di bidang transportasi, industri, kesehatan, tata kelola pemerintahan, maupun bidang pendidikan. Pada konsep ini semua data dikelola dalam sebuah *big data* yang terintegrasi dengan jaringan internet (*internet of thing/IoT*), untuk kemudian diubah menjadi *artificial intelligence* (AI) yang dikelola oleh manusia sebagai pengendalinya [6]. Sebelum berkembangnya konsep atau era *society* 5.0, mungkin kita lebih akrab dengan istilah era 4.0. Kedua era tersebut berhubungan erat dengan kemajuan IPTEK yang semakin pesat dewasa ini, bahkan bila kita lihat sebagian pekerjaan sekarang sudah diambil ahli oleh robot sebagai bentuk konsep *society* 5.0 yang memberikan manfaat/kemudahan dalam setiap aktifitas yang dilakukan oleh manusia. Era 5.0 merupakan solusi dalam menghadapi persoalan yang di timbulkan dari revolusi industri sehingga di perlukan perubahan dan penyesuaian terhadap teknologi yang berkembang [7].

Sejarah perkembangan era *society* 1.0 sampai pada era *society* 5.0 yang ada sekarang

ini bermula dari era berburu (*society* 1.0), era bercocok tanam/bertani (*society* 2.0), era revolusi industri (*society* 3.0), era teknologi (*society* 4.0) dan era *internet of thing/IoT* dan *artificial intelligence/AI* dimana manusia bagian dari teknologi itu sendiri (*society* 5.0). Era 5.0 memberikan kesempatan kepada masyarakat khususnya guru dan peserta didik untuk hidup berdampingan dengan teknologi dan mempersiapkan mental serta mengasah kemampuan dengan menciptakan inovasi baru dalam proses pembelajaran. Diharapkan perkembangan teknologi yang semakin pesat mampu dimanfaatkan oleh guru sebagai bentuk inovasi pembelajaran daring selama pandemi covid-19.

Bentuk-Bentuk Aplikasi Pembelajaran Daring

Dalam bidang pendidikan era *society* 5.0 mengharuskan guru dan peserta didik untuk beradaptasi dan mengikuti perkembangan teknologi yang semakin canggih. Tidak dapat dipungkiri pada masa covid-19 ini semua kegiatan yang tadinya tatap muka berubah menjadi *online*, yang tentunya membutuhkan jaringan internet sebagai faktor utama dalam prosesnya, termasuk pendidikan. Surat edaran menteri pendidikan tentang penanganan dan pencegahan covid-19 di lingkungan satuan pendidikan Kemendikbud [8, 9] menjadi acuan bagi sekolah-sekolah untuk memberlakukan pembelajaran secara daring/*online*.

Dibutuhkan kreativitas dan inovasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran *online* selama pandemi covid-19 ini. Inovasi pembelajaran guru diharapkan dapat memupuk dan meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar, meskipun secara daring. Inovasi menurut Richard dan Wilson berasal bahasa Latin *innovatio*, yang di dalam bahasa Inggris *renewal* atau *renovation* dengan asal kata *novus* (*new*) [10]. Inovasi berawal dari ide-ide yang kemudian diwujudkan dalam sebuah produk atau tindakan yang memberikan manfaat bagi orang banyak [11]. Era *society* 5.0 mengharuskan setiap individu untuk cepat dan

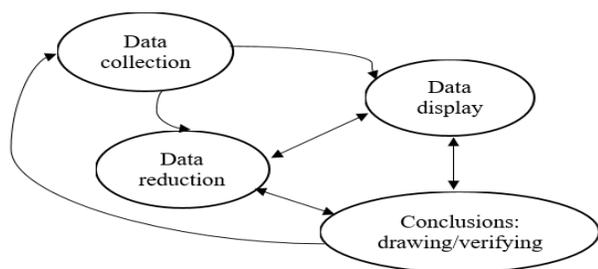
tepat dalam bertindak dengan memanfaatkan teknologi yang ada [12]. Dalam dunia pendidikan inovasi sangatlah di butuhkan agar bisa memberikan perubahan positif baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran. Inovasi dapat berupa gagasan ataupun cara baru yang dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak [6]. Dalam dunia pendidikan inovasi pendidikan merupakan salah satu cara guru mencari jalan keluar dalam menghadapi suatu hambatan dalam proses belajar mengajar [13]. Dalam tulisan ini inovasi pembelajaran berarti suatu proses penciptaan dan pemanfaatan hal baru oleh guru yang memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan teknologi atau aplikasi dalam proses pembelajaran daring. Beberapa aplikasi yang dipakai selama proses kegiatan belajar daring diantaranya video, *youtube*, *google meet*, *zoom*, *E-learning* (*google classroom*, *moodle* dan *edmodo*); *screen reader* dan *screen magnifiers* (JAWS, laptop/komputer, *handphone*); *telegram*, *web*, *google speech* [14].

Beberapa aplikasi *online* lain yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran daring adalah *zoom*, *google classroom*, *google meet*, *WA group*, *quizziz*, *fresto* dan *teamlink* [15]. Pemilihan dan penggunaan masing-masing aplikasi diserahkan pada kesepakatan masing-masing guru dan peserta didik akan memilih dan menggunakan aplikasi yang mana.

METODE PENELITIAN

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data secara lebih mendalam dengan mewawancarai responden baik secara tatap muka maupun melalui saluran telepon [16]. Sedangkan observasi adalah suatu teknik mengumpulkan informasi dan keterangan penting yang dilakukan secara langsung untuk melihat keadaan yang sedang diteliti [17]. Pemilihan

responden pada saat mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi dilakukan secara acak dengan teknik *snowball sampling* sampai semua data/informasi yang dibutuhkan dianggap sudah mencukupi. Metode analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, dimana setelah seluruh data terkumpul, kemudian dilakukan reduksi data (proses merangkum data dan fokus kepada hal-hal pokok yang diteliti dan membuang data yang tidak diperlukan), sehingga terlihat sebuah pola yang jelas untuk kemudian dilakukan *display* atau penyajian data dalam bentuk informasi yang berupa uraian. Tahap akhir adalah proses kesimpulan dan verifikasi data, tahap mencari makna dan kebenaran dari data yang telah disajikan, sehingga ditemukan itu benar adanya [18] apabila data yang disajikan sudah kredibel dan tidak ada data tambahan, maka dapat disimpulkan hasil akhir dari penelitian. Berikut gambar proses analisis



Gambar 1. Proses Analisis Data

Jadi analisis data dalam penelitian ini meliputi 4 tahap, dimana:

1. Pengumpulan data melalui wawancara dengan guru dan peserta didik, observasi (melihat proses pembelajaran daring peserta didik) dan dokumentasi (pengumpulan data berupa gambar kegiatan proses pembelajaran daring, data jumlah guru dan peserta didik).
2. Reduksi data dengan cara merangkum data yang dianggap penting dan membuang data yang tidak diperlukan.

3. *Display* data, yaitu tahap mengolah data hasil reduksi untuk disajikan dalam bentuk informasi yang berupa uraian/cerita yang dituliskan pada bagian bab pembahasan.
4. Kesimpulan dan verifikasi data. Pada tahap ini data yang sudah diolah pada tahap *display* data diverifikasi kembali kebenarannya kepada informan, bila ditemukan kekurangtepatan atau ketidaksesuaian data, maka diperlukan penambahan data/pengurangan data dengan melakukan tahap pertama kembali, setelah itu data disusun kembali menjadi informasi dan diverifikasi. Bila data dan informasi yang ditulis sudah sesuai/sudah kredibel maka tahap akhir adalah menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maraknya penyebaran virus corona di Indonesia berdampak pada semua bidang kehidupan, termasuk perubahan dalam proses belajar mengajar di sekolah. MAN 1 Panyabungan sebagai salah satu *madrasah aliyah* di Kabupaten Mandailing Natal turut mengalihkan proses PBM tatap muka menjadi PBM daring yang dimulai tanggal 15 Maret 2020 sampai dengan 16 April 2021, namun untuk Ujian Mid Semester (MID) dan Ujian Akhir Semester (UAS) peserta didik diminta untuk hadir ke sekolah mengikuti ujian dengan tetap mematuhi protocol covid-19. Semenjak pandemi covid-19 proses pembelajaran yang dahulunya dilaksanakan secara langsung dalam kelas, sekarang berubah menjadi proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), tanpa ada interaksi langsung, bertatap muka antara guru dan peserta didik [19]. Meskipun proses pembelajaran dilaksanakan secara daring melalui aplikasi-aplikasi yang tersedia, diharapkan proses pembelajaran tetap berjalan lancar dan potensi peserta didik berkembang dengan maksimal [20]. Pada sekolah MAN 1 Panyabungan sendiri semenjak pandemi covid-19 dan keluarnya surat edaran Bupati

Mandailing Natal tentang pencegahan penyebaran covid-19 di Kabupaten Mandailing Natal sudah mulai memberlakukan pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi/platform pembelajaran *online*, hal ini seiring dengan penelitian yang menunjukkan bahwa guru dalam menghadapi era *society 5.0* harus mampu mensinkronkan antara pendidikan dengan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar [6]. Seorang guru harus lebih inovatif memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang dalam melaksanakan proses pembelajaran daring. Teknologi informasi itu sendiri adalah media yang digunakan untuk mengumpulkan, mencari dan mengembangkan data yang berkaitan dengan pembelajaran [21]. Ada beberapa aplikasi/platform yang digunakan oleh guru di MAN 1 Panyabungan selama pelaksanaan proses pembelajaran daring, diantaranya *zoom*, *google meet*, *google classroom*, dan *WhatsApp Group (WAG)*. Platform *zoom meeting* dan *WA group* merupakan salah satu potret merdeka belajar sebagai metode pembelajaran alternatif pada masa pandemi covid-19 [22]. Berikut contoh penggunaan aplikasi *zoom* dalam pembelajaran daring di MAN 1 Panyabungan gambarannya sebagai berikut:.



Gambar 2. PBM dengan Zoom Meeting

Era *society 5.0* menuntut guru untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi (*melek teknologi*) dan berfikir secara luas dengan menciptakan inovasi pembelajaran untuk perkembangan dan peningkatan potensi peserta didik terhadap perubahan yang ada.[23] Selain menggunakan aplikasi *zoom*, aplikasi *google classroom* dan *WA group* juga menjadi pilihan guru di MAN 1 Panyabungan untuk memberi dan pengiriman tugas oleh peserta didik.



Salah satu contoh pembelajaran daring melalui *WA group* di MAN 1 Panyabungan seperti terlihat pada gambar di atas, dimana guru memberi tugas peserta didik untuk menyelesaikan soal latihan yang terdapat dalam LKS (lembar kerja siswa) atau buku referensi yang digunakan, kemudian peserta didik mengirimnya dalam bentuk foto melalui *WA group*. Terkadang peserta didik diberi tugas untuk membuat video terkait materi yang dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video merupakan bentuk inovasi media pembelajaran yang memberikan dampak besar terhadap hasil belajar dan pemahaman peserta didik selama pelaksanaan kegiatan belajar daring [24]. Pada mata pelajaran Prakarya misalnya guru meminta peserta didik untuk membuat video tentang wirausaha produk grafika. Dalam penggunaan *WA group* guru selalu memantau keaktifan dan kehadiran peserta didik pada setiap diskusi daring baik melalui *video call* maupun *voice note* untuk memastikan peserta didik memang benar

mengikuti diskusi daring yang sedang berlangsung. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dengan mewawancarai guru dan peserta didik rata-rata guru di MAN 1 Panyabungan memiliki 2 aplikasi untuk 1 mata pelajaran dalam melaksanakan pembelajaran daring, seperti pada mata pelajaran Sejarah menggunakan aplikasi *zoom* dan *WA group*, lain halnya dengan mata pelajaran Kewarganegaraan dan Bahasa Arab menggunakan aplikasi *google classroom* dan *WA group*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aplikasi yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran *online* (daring) adalah *google classroom* 74,7%, *zoom* 67% dan *WA group* 35,3% [25]. Penggunaan dua aplikasi untuk satu mata pelajaran dipilih dengan pertimbangan situasi dan kondisi geografis tempat tinggal sebagian peserta didik yang kesulitan akses jaringan internet serta keterbatasan kuota internet yang dimiliki oleh peserta didik. Beberapa hal lain yang menjadi pertimbangan dan kesepakatan antara guru dan peserta didik sebelum menetapkan aplikasi apa yang dipakai selama pelaksanaan proses pembelajaran daring di MAN 1 Panyabungan adalah:

1. Memberikan pilihan kepada peserta didik untuk memilih aplikasi yang akan digunakan selama pelaksanaan pembelajaran daring.
2. Guru dan peserta didik harus memahami cara pengoperasian/penggunaan aplikasi pembelajaran *online* yang dipilih, sehingga diharapkan pada saat proses pembelajaran daring tidak terjadi gangguan yang menghambat proses pembelajaran.
3. Memberikan arahan kepada peserta didik agar aktif selama proses pembelajaran daring. Dalam pelaksanaan pembelajaran dan diskusi daring di MAN 1 Panyabungan adakalanya guru membentuk beberapa kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang peserta didik, dimana nantinya setiap kelompok memaparkan materinya untuk

kemudian didiskusikan bersama, harapannya peserta didik bisa aktif dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat memilih materi dan topik yang menarik untuk dibahas selama diskusi daring dengan cara menyusun materi berdasarkan pada perkembangan isu-isu terkini [26].

4. Mengontrol jalannya proses pembelajaran. Setelah menyampaikan materi atau diskusi kelompok, guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berpendapat mengenai materi/topik yang dibicarakan, namun masih dalam pengawasan guru.
5. Pengambilan absensi melalui aplikasi *WA group*. Setelah pembelajaran/diskusi daring selesai, maka peserta didik diperbolehkan mengambil absensi dengan cara *me-list* nama di *WA group* yang sudah dibuat sebelumnya.



Gambar 3. Absensi Online Peserta Didik

Tidak dapat dipungkiri seanggih apapun teknologi tidak bisa menggantikan posisi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Era *society* 5.0 memberikan kesempatan luas bagi manusia dalam penggunaan teknologi pada setiap bidang kehidupan termasuk pendidikan, dimana teknologi membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran daring.

Berikut beberapa dampak positif selama proses pembelajaran daring di MAN 1 Panyabungan:

1. Proses pembelajaran lebih fleksibel, mungkin dilakukan dimana saja, asalkan memiliki kuota dan terkoneksi dengan jaringan internet. Fleksibilitas terkait waktu dimana tidak terikat seperti pembelajaran luring/tatap muka [26].
2. Menghemat pengeluaran guru dan peserta didik dari segi uang transportasi ke sekolah.
3. Waktunya yang fleksibel dan bisa dilakukan dimanapun berada (biasanya di rumah), memberikan kesempatan bagi guru maupun peserta didik untuk mengerjakan kegiatan lain setelahnya, seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah) karena tidak perlu menunggu waktu untuk sampai kembali ke rumah untuk mengerjakannya.
4. Menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri peserta didik dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu dampak positif pembelajaran *online* peserta didik yang biasanya segan atau malu-malu mengemukakan pendapat di depan kelas pada saat pembelajaran luring menjadi lebih nyaman untuk bertanya dan mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran daring. Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak bertatap muka dan bertemu secara langsung dengan guru dan peserta didik lain [27].

Selain beberapa manfaat di atas, terdapat beberapa kendala yang tidak dapat dihindari selama proses pembelajaran daring di MAN 1 Panyabungan. Adapun kendala tersebut adalah:

1. Tidak semua peserta didik kesulitan memahami topik yang disampaikan dalam pembelajaran daring, sebagian dari peserta didik mengalami kesulitan dalam memahaminya. Untuk itu guru diharapkan melakukan inovasi seperti merancang media pembelajaran berbasis *video scribe sparkol*, evaluasi pembelajaran berbasis *kahoot* dan *quiz online* dengan menggunakan aplikasi *quizz* [28].

2. Peserta didik merasa kurang bebas bertanya terkait materi yang sulit dipahami pada saat pembelajaran daring. Hasil wawancara dengan peserta didik di MAN 1 Panyabungan ditemukan bahwa peserta didik lebih leluasa bertanya pada saat pembelajaran tatap muka dibanding pada saat pembelajaran daring, maka dalam hal ini guru diharapkan mampu menjawab setiap persoalan dan permasalahan peserta secara kreatif dan inovatif [29].
3. Pembelajaran secara daring dianggap kurang maksimal, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan praktek.
4. Kendala jaringan dan koneksi internet [15]. Terkait kuota internet ini MAN 1 Panyabungan pernah mendapat bantuan 1 kali selama 1 bulan mulai tanggal 14 September 2020 sampai dengan 14 Agustus 2020 sebanyak 10 GB, yang hanya bisa digunakan untuk *WA*, *zoom*, *google classroom*, *google meet*. Selebihnya menggunakan kuota pribadi dimana 20 GB (paket M3 1 bulan) seharga Rp. 46.000 (harga paket paling murah di Panyabungan).

Selain beberapa dampak positif dan negatif di atas, hal lain yang harus diperhatikan dalam pembelajaran secara daring, diantaranya perlu perencanaan yang matang (pihak sekolah harus mempertimbangkan ekonomi orang tua dan kondisi geografis tempat tinggal peserta didik). Selama pembelajaran daring diharapkan guru tidak memberikan tugas yang berlebihan yang membebani peserta didik [30].

PENUTUP

Kesimpulan

1. Bentuk inovasi pembelajaran dan teknologi atau aplikasi pembelajaran daring yang digunakan di MAN 1 Panyabungan diantaranya *zoom meeting*, *google meet*, *google classroom*, *WA group*.
2. Dampak positif pembelajaran daring semasa pandemi covid-19 di MAN 1 Panyabungan diantaranya menghemat biaya transportasi,

guru dan peserta didik mengetahui lebih baik aplikasi-aplikasi online yang dapat digunakan selama pembelajaran daring, guru lebih inovatif menggunakan teknologi untuk pembelajaran.

3. Beberapa dampak negative pembelajaran daring di MAN 1 Panyabungan, diantaranya guru dan peserta didik merasa kurang maksimal dalam mengajar dan belajar, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan praktek, kendala jaringan dan kuota internet yang terbatas.

Saran

Terkait dengan pembelajaran yang dilakukan di era *society* 5.0 pada masa pandemi covid-19 diharapkan guru tetap berusaha untuk membuat proses pembelajaran berjalan lancar dan inovatif dengan memanfaatkan teknologi dan aplikasi-aplikasi *online* dalam proses pembelajaran atau diskusi daring.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Van Roekel, "Preparing 21st Century Students for a Global Society, An Educator Guide to the Four Cs," USA: National Education Association, 2012, p. 5.
- [2] Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka," Jakarta: Dirjen Dikti Kemendikbud RI, 2020.
- [3] I. Muhammad, "Diferensi makna kurikulum di indonesia," *J. Mudarrisuna*, vol. 3, no. 2, pp. 282–294, 2013.
- [4] M. Yanto and I. Fathurrochman, "Manajemen kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan," *J. Konseling dan Pendidik.*, vol. 7, no. 3, p. 123, 2019, doi: 10.29210/138700.
- [5] F. Jannah, "Inovasi Pendidikan dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas," 2015, vol. 1, no. 1, pp. 27–32.
- [6] F. E. Nastiti and A. R. N. 'Abdu, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era *society* 5.0," *J. Kaji. Teknol. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 61–66, 2020.
- [7] P. H. Putra, "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi *Society* 5.0," *Islam. J. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 19, no. 02, pp. 99–110, 2019.
- [8] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Surat Edaran Menteri Pendidikan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di Lingkungan Kemendikbud*. 2020.
- [9] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan*. 2020.
- [10] Poerwanto, "Inovasi Produk dan Motif Seni Batik Pesisiran sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif dan Kampung Wisata Minat Khusus," *J. Al-Azhar Indones. Seri Pranata Sos.*, vol. 1, no. 4, p. 219, 2012.
- [11] A. Rouf, "Transformasi Dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam," *J. Kependidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 333–354, 2017, doi: 10.24090/jk.v3i2.904.
- [12] K. Bali Sastrawan, "Profesionalisme Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *J. Penjaminan Mutu*, vol. 2, no. 2, pp. 65–73, 2016, doi: 10.25078/jpm.v2i2.73.
- [13] M. Nizar, "Inovasi Pendidikan Sekolah Islam Terpadu dan Implikasinya Pada Sekolah Formal," vol. 1, no. 1, pp. 22–31, 2003.
- [14] A. Dina, S. Thohari, T. H. Firmada, U. W. Rahajeng, and A. P. Lintang Sari, "Panduan Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa dengan Disabilitas Netra 2020," Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020, pp. 1–9.
- [15] Kesi, "Perubahan Lanskap Pendidikan

- Dengan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) Pascapandemi Covid-19,” in *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, 2020, pp. 499–505.
- [16] Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [17] S. Mania, “Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran,” *Lentera Pendidik. J. Ilmu Tarb. dan Kegur.*, vol. 11, no. 2, pp. 220–233, 2008, doi: 10.24252/lp.2008v11n2a7.
- [18] A. Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, pp. 81–95, 2018, doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- [19] S. Adif Rifqi, “Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan,” *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 28–27, 2020.
- [20] M. Suti, “Strategi Peningkatan Mutu Era Otonomi Pendidikan,” *J. Medtek*, vol. 3, no. 2, pp. 1–6, 2011.
- [21] L. Hadisi and W. Muna, “Meliputi pengertian dari,” *J. Al-Ta’dib*, vol. 8, no. 1, pp. 117–140, 2015.
- [22] Zaenab, “Kolaborasi Zoom dengan WAG Sebagai Potret Merdeka Belajar pada Masa New Normal di SMK Negeri4 Gowa,” *J. Paedagogy*, vol. 8, no. 1, pp. 24–30, 2021.
- [23] S. Alam, “Higher Order Thinking Skills (HOTS): Kemampuan Memecahkan Masalah, Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Seni untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0 pada Era Society 5.0,” in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2019, vol. 2, no. 1, pp. 790–797.
- [24] I. P. Viratama and P. Maskhuliah, “Journal of Islamic Education Arfannur,” *Waniambey J. Islam. Educ. Fak. Tarb. IAIN Fattahul Muluk Papua*, vol. 1, no. 2, pp. 37–45, 2020.
- [25] E. S. Manapa *et al.*, “Analisis Terhadap Metode Kuliah Daring dan Biaya Tranposrtasi Mahasiswa Indonesia Dalam Masa Pandemi COVID-19,” *J. Dyn. Saint*, vol. 5, no. 2, pp. 985–991, 2021, doi: 10.47178/dynamicsaint.v5i2.1108.
- [26] D. Herdiana, “Inovasi Proses Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa Kelas Karyawan di Masa Pandemi Covid-19,” in *Konferensi Nasional Pendidikan I*, 2020, no. June, pp. 129–137.
- [27] K. Muhajarah and S. R. Fabriar, “Menjaga Mutu Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19: Studi Pembelajaran Online di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,” *Justek J. Sains dan Teknol.*, vol. 3, no. 1, pp. 42–49, 2020, doi: 10.31764/justek.v3i1.3559.
- [28] N. Safarati, R. Rahma, F. Fatimah, and S. Sharfina, “Pelatihan Inovasi Pembelajaran Menghadapi Masa Pandemic Covid-19,” *Communnity Dev. J.*, vol. 1, no. 3, pp. 240–245, 2020, doi: <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.937>.
- [29] M. P. Rezky, J. Sutarto, T. Prihatin, A. Yulianto, and I. Haidar, “Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia,” in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2019, vol. 2, no. 1, pp. 1117–1125.
- [30] Muhardi and Ponidi, “Pembelajaran Online yang Efektif di Masa Pandemi Covid-19 Studi Kasus di SMP Negeri 4 Pakem Sleman,” *J. INTEK*, vol. 3, no. 1, pp. 41–51, 2020.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN